

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Profesionalisme seorang guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar. Pada umumnya di sekolah-sekolah yang memiliki guru dengan kompetensi profesional akan menerapkan “pembelajaran dengan melibatkan siswa secara penuh” untuk menggantikan cara mengajar dimana guru hanya berbicara dan peserta didik hanya mendengarkan.

Menjadi guru pendidikan jasmani yang profesional tidak semudah yang dibayangkan orang selama ini. Salah jika ada yang menganggap mereka hanya dengan modal peluit bisa menjadi guru pendidikan jasmani di sekolah. Bahkan sebaliknya, bahwa untuk menjadi guru pendidikan jasmani yang profesional akan lebih sulit dibanding menjadi guru mata pelajaran yang lain. Hal ini disebabkan bahwa mata pelajaran pendidikan jasmani lebih kompleks permasalahannya dibanding dengan mata pelajaran yang lain. Oleh sebab itu tidak bisa guru mata pelajaran lain diminta untuk mengajar mata pelajaran pendidikan jasmani atau sebaliknya. Profesi guru pendidikan jasmani secara umum sama dengan guru mata pelajaran yang lain pada umumnya, namun secara khusus ada letak perbedaan yang prinsip dan ini merupakan ciri khas tersendiri.

Profesionalisasi tenaga kependidikan menjadi kebutuhan yang utama dalam masyarakat jika masyarakat itu sendiri mengakuinya. Tenaga kependidikan khususnya guru sangat diakui oleh masyarakat jika guru tersebut mempunyai tingkat kredibilitas yang tinggi, yaitu komitmen, dapat dipercaya, dan profesional dalam bidangnya.

Kebutuhan guru pendidikan jasmani yang profesional sangat tinggi, dalam rangka menanggapi tantangan zaman modern. Seiring dengan itu banyak dinyatakan beberapa praktisi bahwa guru pendidikan jasmani secara umum belum menunjukkan profesionalnya. Hal itu dapat diberikan beberapa contoh yaitu: guru mengajar hanya duduk di pinggir lapangan, sedangkan siswa latihan sendiri tanpa ada motivasi, penghargaan, dan perhatian yang serius. Contoh yang lain guru mengajar hanya secara tradisional yaitu tanpa menggunakan media dan metode yang sesuai.

Guru pendidikan jasmani tugasnya tidak hanya menyampaikan materi yang bersifat fisik dan motorik saja, melainkan semua ranah harus tersampaikan pada siswanya melalui pembelajaran dan pendidikan yang utuh. Manajemen kelas merupakan kelemahan secara umum bagi guru pendidikan jasmani ketika mengajar. Padahal terkait dengan manajemen kelas merupakan salah satu syarat yang mutlak untuk keberhasilan pembelajaran. Untuk membekali calon guru pendidikan jasmani yang profesional, maka perlu mendapatkan bahan-bahan yang terkait dengan profesinya, salah satunya matakuliah Profesi Kependidikan.

Seorang guru pendidikan jasmani saat sekarang dan mendatang sangat dituntut profesionalismenya. Hal ini selaras dengan persaingan dalam beberapa

aspek, yaitu aspek sosial, teknologi, dan kemanusiaan, karena persyaratan kemampuan seseorang yang profesional untuk melakukan pekerjaan semakin meningkat. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah ditanamkan oleh dosen kepada calon guru masih sangat terbatas, oleh sebab itu para mahasiswa calon guru agar selalu dapat meningkatkan kemendiri-annya untuk mengembangkan dan menuju ke arah profesional.

Mewujudkan proses kegiatan pendidikan dan pengajaran, maka unsur yang terpenting antara lain adalah bagaimana guru dapat merangsang dan mengarahkan siswa dalam belajar, yang pada gilirannya dapat mendorong siswa dalam pencapaian hasil belajar secara optimal. Mengajar dapat merangsang dan membimbing dengan berbagai pendekatan dan pembelajaran, dimana setiap pendekatan dapat mengarah pada tercapainya tujuan belajar yang berbeda. Tetapi apapun subjeknya mengajar pada hakekatnya adalah menolong siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan ide yang mengarah pada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa.

Setelah proses belajar berlangsung guru harus mengadakan evaluasi dalam proses belajar-mengajar guna untuk mendapat pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler. Disamping itu, juga dapat digunakan oleh guru untuk menilai sampai dimana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode-metode ajar yang digunakan.

Perlu ditekankan di sini bahwa evaluasi pencapaian hasil belajar siswa tidak hanya menyangkut aspek-aspek kognitifnya saja, tetapi juga mengenai

aplikasi atau *performance*, aspek afektif yang menyangkut sikap serta internalisasi nilai-nilai yang perlu ditanamkan dan dibina melalui mata ajaran yang telah diberikannya.

Secara keseluruhan mulai dari proses belajar-mengajar, yang dilakukan oleh guru dan peserta didik sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan sampai pada evaluasi hasil proses belajar-mengajar dan pengembangan pembelajaran, itu semua merupakan suatu sistem pendidikan yang saling berkaitan. Dengan arti dimana ada kekurangan atau kelebihan disalah satu komponen sistem akan mempengaruhi pada komponen yang lain. Dengan demikian semakin meningkatnya profesionalisme guru juga akan mempengaruhi meningkatnya hasil dari proses belajar siswa.

Dalam kajian ini adalah sosok pribadi guru bidang studi penjas ketika mengajar di SMP Negeri 1 Pematang Siantar sebagai objek penelitian ini. Guru bidang studi penjas sebagai penyampai materi pelajaran penjas kepada siswa serta memberikan bimbingan, tentu saja harus memiliki keperibadian yang baik. Profil guru bidang studi penjas dihadapan siswa adalah guru yang dapat mengayomi dan memberikan suri tauladan agar dapat ditiru sikap dan kepribadiannya sehari-hari.

Karena itu adalah mutlak bagi guru tersebut bersikap baik selamanya mengajar dan hidup keseharian. Tegur kata, tata krama dan sopan santun, cara berpakaian, dan bergaul guru akan diperhatikan siswa. Hal ini disebabkan guru tersebut berperan memberikan nasehat, dan bimbingan bagi siswa agar siswa selalu serius mengikuti proses belajar mengajar yang dilaksanakan.

Apabila guru tersebut dalam kepribadiannya bertolak belakang dengan apa yang disampaikan kepada siswa, tentu saja siswa merasa kurang senang dan berkesimpulan bahwa guru tersebut tidak dapat dijadikan suri tauladan baginya. Untuk itulah guru tersebut harus benar-benar menjadi diri dari sikap hidup dan perbuatan yang kurang baik.

Berdasarkan observasi sementara di SMP Negeri 1 Pematang Siantar, tergambar guru penjas memiliki kompetensi kepribadian yang baik seperti berakhlak mulia dalam arti selalu memanggil nama siswa baik di kelas maupun dilapangan dengan bahasa yang sopan, arif seperti tidak langsung memberi hukuman kepada siswa yang terlambat masuk lokal, akan tetapi terlebih dahulu bertanya kepada siswa tentang penyebab sehingga siswa tersebut terlambat masuk lokal, berwibawa seperti tidak pilih kasih dalam pemberian hukuman terhadap siswa yang bersalah serta memiliki teladan kepada peserta didik seperti menggunakan busana yang sopan, bergaul dengan sesama guru dan siswa secara wajar serta tetap menggunakan bahasa yang sopan. Sehingga dengan kepribadian yang dimiliki mayoritas siswa memiliki minat yang baik dalam pelajaran penjas, karena sikap guru yang peduli dalam memberikan perhatian kepada siswa yang menurun semangat belajarnya yakni dengan mendengarkan masalah siswa kemudian mencari solusi, sehingga siswa yang pada awalnya menurun semangat belajarnya, menjadi bangkit kembali semangatnya, kemudian guru juga peduli dalam upaya meningkatkan pengetahuan siswa untuk menyaksikan kompetisi olahraga dan lain sebagainya.

Tampilan kepribadian guru akan lebih banyak mempengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.”Apabila guru tidak memiliki kepribadian yang baik besar kemungkinan siswa merasa kurang senang, maka secara otomatis semua arahan dan bimbingan serta penjelasan guru tidak akan diterima oleh siswa. Setiap calon guru dan guru profesional sangat diharapkan memahami bagaimana karakteristik kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai panutan siswa. Dari itulah penulis berpendapat bahwa profesionalisme guru besar hubungannya dengan hasil belajar penjas siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pematang Siantar.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas dapat teridentifikasi beberapa masalah, antara lain :

1. Bagaimana profesionalisme guru selama mengajar dan dalam kesehariannya?
2. Apakah guru penjas di SMP Negeri 1 Pematang Siantar memiliki kepribadian yang baik?
3. Bagaimana hasil belajar penjas siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pematang Siantar?
4. Apakah ada hubungan profesionalisme guru dengan hasil belajar penjas siswa?

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang lebih meluas tentang permasalahan yang akan diteliti, maka perlu adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah yang diteliti adalah Hubungan Profesionalisme Guru Dengan hasil Belajar Penjas Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pematang Siantar Tahun Ajaran 2013/ 2014.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah di atas maka perumusan masalah penelitian ini adalah : Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara profesionalisme guru dengan hasil belajar penjas siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pematang Siantar Tahun Ajaran 2013/ 2014?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara profesionalisme guru dengan hasil belajar penjas siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pematang Siantar Tahun Ajaran 2013/2014.

F. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain adalah :

1. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memotivasi guru di SMP Negeri 1 Pematang Siantar khususnya guru penjas agar dapat menjalankan tugasnya sebagai guru profesional.
2. Untuk memberikan deskripsi atas analisis terhadap hubungan profesionalisme guru dan hasil belajar penjas siswa.
3. Bagi peneliti untuk menambah wawasan bagaimana menjadi calon guru pendidikan jasmani profesional begitu juga bagi pembaca.